



Menghidupkan Kembali Trah Pasar Klithikan Pakuncen

YOGYA (MERAPI) - Pasar Klithikan Pakuncen Yogyakarta menyimpan cerita panjang. Di tengah gempuran era digital dan maraknya perdagangan daring, denyut nadi pasar yang identik dengan barang-barang antik dan loakan ini berjuang menemukan kembali pamornya.

Ketua Paguyuban Pasar Klithikan Pakuncen, Whisnu Murti, menuturkan bagaimana para pedagang bertahan di tengah berbagai ujian berat yang menghantam bertahun-tahun. Whisnu menyebut, dari hampir 1.000 kapasitas kios yang tersedia, jumlah pedagang aktif menyusut hingga kisaran 200-an.

Pasar Klithikan Pakuncen direstakan tahun 2007. Pasar ini dibangun sebagai tempat relokasi resmi untuk menata pedagang barang bekas dan onderdil yang sebelumnya berjualan di pinggir jalan yang tersebar di tiga wilayah utama di Yogyakarta, yaitu Jalan Mangkubumi (sekarang Jalan Margo Uto-mo), Jalan Asemgede, dan kawasan Alun-Alun Kidul.

Pamor pasar makin meredup hingga puncaknya terjadi musibah kebakaran yang melahap blok belakang pada tahun 2014. Tak berhenti di sini, hantaman disusul dengan pandemi COVID-19 serta gelombang disrupsi digital. Whisnu tidak menampik bahwa saat itu pedagang maupun pihak dinas tidak sepenuhnya siap menghadapi transisi digital yang begitu cepat.

Ada yang memilih bertahan. Banyak pedagang yang memilih berhenti. Mereka yang bertahan berupaya membangun solidaritas internal yang erat dan sistem gotong royong antarkios. "Jika ada pelanggan datang berbelanja dalam jumlah banyak, pedagang akan saling belanja ke rekan sesama yang dagangannya sedang sepi. Sistem ekonomi kekeluargaan inilah yang menjaga roda pasar tetap berputar," kata Whisnu kepada *Merapi* di Pasar Klithikan Pakuncen, Sabtu (5/9) malam.

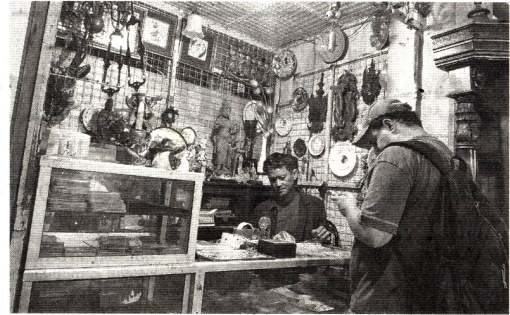
Paguyuban tidak tinggal diam di antaranya terus memperbaiki cara berdagang, dan produk dagangannya. Paguyuban juga rutin menggelar event yang ramai dikunjungi konsumen maupun pedagang lain dari berbagai wilayah. Whisnu menegaskan pembeda utama Pasar Klithikan Pakuncen adalah kepercayaan konsumen yang jauh lebih tinggi karena memiliki toko fisik yang jelas. "Kalau saya jualan di rumah, trust-nya kurang. Tapi kalau saya punya toko offline, orang mau datang silakan, dilihat langsung," sambungnya.

Perlahan angin segar mulai

berhembus. Berkat koordinasi intensif dengan Dinas Perdagangan dan pihak kepolisian untuk membersihkan stigma negatif masa lalu, pasar ini bersiap bangkit. Sebanyak 45 pedagang baru khusus barang antik dan keris telah dimasukkan untuk mengisi los-los kosong. Langkah ini menjadi bagian dari visi besar untuk mengembalikan trah asli Pasar Klithikan Pakuncen sebagai pusat barang bekas berkualitas sekaligus menjadikannya destinasi wisata belanja yang unik di Yogyakarta.

Geliat kebangkitan mulai tampak melalui penataan zonasi dan revitalisasi los. Saat ini, pasar dibagi ke dalam zona-zona spesifik seperti zona antik dan klithikan di lantai satu dan dua, zona onderdil motor di Blok B, hingga zona pakaian dan sepatu.

Pedagang menyiasati persaingan digital dengan memadukan kekuatan offline dan online. Keterlibatan anak-anak muda dari kalangan mahasiswa dan ibu rumah tangga dimanfaatkan untuk memotret dan memasarkan barang secara daring, didukung dengan kekuatan basis toko fisik untuk membangun kepercayaan konsumen. Selain itu, pasar ini juga kerap menjadi lokasi rujukan kru produksi film, sinetron, hingga FTV dari berbagai production house yang mencari properti artistik maupun lokasi syuting. "Kalau di Jakarta klithikan identik



MERAPI-SUTRIONO

Wisatawan mancanegara asal Brasil berburu uang kuno pecahan rupiah di kios barang antik Pasar Klithikan Pakuncen Yogya, Sabtu (5/9) malam.

dengan barang loakan, di Surabaya barang rongsokan, kalau di Yogyakarta klithikan itu identik dengan wisata," ujar Whisnu.

Dukungan penuh dari Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta serta kunjungan dari jajaran pemerintah kota-termasuk komitmen Wakil Wali Kota untuk mengembalikan marwah pasar memberikan optimisme baru. Dengan penataan zonasi yang konsisten dan pengelolaan citra publik yang positif, Pasar Klithikan Pakuncen diproyeksikan mampu bertransformasi menjadi destinasi wisata belanja bernuansa khas di Yogyakarta.

"Ekonomi Yogyakarta tidak bisa hanya bersandar pada investasi skala besar. Kekuatan sejati kota ini tumbuh langsung dari akar rumput dari riuhnya warung, hidupnya pasar rakyat, dan tangguhannya para pelaku usaha kecil seperti di Pasar Klithikan yang terus bergerak setiap hari," ujar Wakil Wali Kota Yogyakarta, Wawan Harnawan dalam kesempatan terpisah.

Wawan menambahkan, pemeliharaan identitas pasar tradisional harus berjalan beriringan dengan inovasi, baik dari segi penataan kawasan maupun adaptasi digital bagi para pedagang. (Son)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005